



**STRATEGI PENGELOLAAN KELAS DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ERA *NEW NORMAL*
DI SMA NEGERI 1 MALANG**

Anisa Fitria Ramadanti¹, Mohammad Afifulloh², Dian Mohammad Hakim³

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Malang

e-mail: anisafitriaramadanti@gmail.com, muhammad.afifulloh@unisma.ac.id,

dian.mohammad@unisma.ac.id

Abstract

Education is a very important basis for preparing the nation's golden generation on the era of globalization. The learning carried out is a provision to get the best lessons to achieve a meaningful education and learning. As the Covid-19 cases subsided, the government issued a new normal policy. Through this policy, educational units may carry out face-to-face learning provided that health protocols are always applied. Where in one classroom only contains 50% class capacity, so that in one class is divided into two study groups. Therefore, the teacher must have a special strategy in managing the class so that they still has a conducive and optimal atmosphere. The type of this research is a descriptive-qualitative approach. The data collection method used are conducting observations, interviews, and documentation. The data sources in this study were teachers of Islamic religious education subjects. The analysis technique used by this is examining all available data from various sources. This study aims to determine the classroom management strategy in learning Islamic religious education in the new normal era at SMA Negeri 1 Malang, to define the management of the physical and social environment of students, and obstacles in classroom management at SMA Negeri 1 Malang.

Kata Kunci: *Strategy, class management, New Normal*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah proses memberikan ilmu dan mendidik seseorang agar memiliki bekal yang terbaik untuk menyiapkan generasi emas bangsa dalam menghadapi era globalisasi yang sangat cepat. Proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah merupakan sebagai bekal yang terbaik bagi peserta didik untuk masa depannya (Aspiyana & Rianti, 2020: 61). Oleh karena itu, sebagai guru yang mendidik peserta didik tersebut haruslah memiliki kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran untuk perkembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada peserta didik.

Sejak awal tahun 2020, seluruh dunia menghadapi wabah pandemi *Corona Virus Disease 2019*, khususnya di Negara kita, Indonesia. Pada awalnya pemerintah

menerapkan kebijakan pembelajaran secara online atau dalam jaringan, dimana guru dan peserta didik diharuskan belajar dari rumah agar terhindar dari paparan *Covid-19*. Begitu pula SMA Negeri 1 Malang yang melaksanakan pembelajaran secara daring. Namun, kebijakan pembelajaran secara daring memberikan dampak besar terhadap proses pembelajaran dan penilaian. Pembelajaran secara daring menimbulkan keterbatasan dalam sisi pembelajaran baik bagi guru maupun peserta didik.

Seiring meredanya kasus *Covid-19* di Indonesia, kemudian pemerintah mengeluarkan kebijakan era *new normal*. Pada kebijakan *new normal* masyarakat harus terbiasa untuk memulai hidup baru dengan selalu mentaati protokol kesehatan. Hal tersebut juga berlaku pada sektor pendidikan. Sehingga pemerintah mengeluarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Empat Menteri tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di masa Pandemi dan pembelajaran dengan tatap muka sudah mulai bisa dilaksanakan (Mustafa dkk, 2021: 2). Pada era *new normal* ini penyelenggaraan pembelajaran tatap muka dilaksanakan setelah pemerintah menyelesaikan vaksinasi terhadap guru dan tenaga pendidikan secara tuntas. Pembelajaran secara tatap muka di era *new normal* juga tetap harus mematuhi protokol kesehatan yang dimana kondisi ini menyebabkan proses pembelajaran dilaksanakan secara terbatas, interaksi antara guru dengan peserta didik juga tidak seeluasa seperti sebelum adanya pandemi *Covid-19*.

SMA Negeri 1 Malang merupakan salah satu sekolah yang mulai menerapkan pembelajaran tatap muka sejak bulan September 2021. Pembelajaran tatap muka di era *new normal* berbeda sekali dengan pembelajaran tatap muka sebelum adanya pandemi *Covid-19*. Pada era *new normal* ini setiap kelas dibagi menjadi dua rombongan belajar dengan masing-masing rombongan maksimal delapan belas orang peserta didik atau 50% dari kapasitas kelas. Pada proses pembelajarannya pun sedikit menyulitkan guru, sebab guru harus mengajar di dua ruangan yang berbeda dengan waktu yang bersamaan. Oleh karena itu, guru memerlukan strategi khusus dalam mengelola kelas yang dilaksanakan secara terbatas ini agar kelas tetap memiliki suasana yang kondusif dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengelolaan lingkungan fisik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Malang, untuk mendeskripsikan pengelolaan lingkungan sosial peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Malang, serta untuk mendeskripsikan kendala pengelolaan kelas dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada masa *new normal* di SMA Negeri 1 Malang.

B. Metode

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Melalui penelitian kualitatif deskriptif ini semua data berupa kata-kata, lisan, maupun tulisan dari sumber data manusia yang telah diamati, disajikan apa adanya. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama penelitian berlangsung, melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran pendidikan agama Islam, dan dokumentasi terkait strategi pengelolaan kelas.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu dimulai dengan mengumpulkan hasil perolehan data, baik dari hasil wawancara, observasi, atau pun dokumentasi. Kemudian, data tersebut dipilah dan diambil bagian yang penting dan sesuai dengan fokus penelitian. Setelahnya, data yang telah dipilah tersebut disajikan. Adapun sumber data pada penelitian ini yaitu guru mata pelajaran pendidikan agama Islam.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pengelolaan Lingkungan Fisik pada Strategi Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Malang

Seperti yang diputuskan oleh kementerian pendidikan melalui Surat Keputusan Bersama Empat Menteri tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Tahun Ajaran 2020/2021 dan Tahun Akademik 2020/2021 di Masa Pandemi *Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)* yang menyatakan bahwa satuan pendidikan yang berada di daerah zona kuning dan hijau dapat melaksanakan pembelajaran tatap muka selama masa transisi bagi satuan pendidikan yang sudah memenuhi semua daftar periksa dan merasa siap. Maka berdasarkan surat edaran tersebut, SMA Negeri 1 Malang pada bulan September 2021 mulai melaksanakan pembelajaran secara tatap muka dengan persyaratan yang ketat dan warga sekolah wajib menerapkan protokol kesehatan. Oleh karena itu, strategi pengelolaan kelas di masa *new normal* seperti ini berbeda dengan pengelolaan kelas di masa sebelumnya.

Strategi pengelolaan kelas dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah pola yang menggambarkan cara guru dalam menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas saat pembelajaran pendidikan agama Islam agar kelas tetap kondusif dan optimal, sehingga peserta didik dapat belajar dengan nyaman. Pada dasarnya tujuan pengelolaan kelas dalam pandangan Halimah memiliki dua tujuan, yaitu: menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar secara akademik dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar sosial-emosional (Halimah, 2017).

Belajar akademik mengacu pada konten pembelajaran yang ditentukan dalam standar isi kurikulum nasional. Sedangkan belajar sosial-emosional merupakan

perkembangan dalam keterampilan sosial dan kemampuan untuk mengekspresikan emosi secara tepat. Untuk kedua hal tersebut, diperlukan kemampuan guru dalam mengelola kelas, sehingga tujuan tersebut dapat tercapai.

Dalam mengelola kelas guru melakukan pengelolaan berupa fisik dalam ruang kelas agar peserta didik dapat belajar dengan nyaman. Sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Arikunto bahwa pengelolaan fisik dalam pengaturan ruang kelas merupakan kegiatan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang baik agar proses pengajaran dapat berlangsung dengan sempurna (Arikunto, 2006). Jadi dapat disimpulkan bahwa kelas yang kondusif dapat tercapai apabila guru sebagai pengelola kelas mampu mengatur dengan baik sarana belajar apa saja yang diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar, menatanya dengan baik, serta mengatur tata letak sarana belajar.

Berdasarkan penelitian yang telah didapat, pengelolaan fisik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Malang dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Pengaturan tempat duduk

Pengaturan tempat duduk dalam proses pembelajaran sangatlah penting. Dengan pengaturan tempat duduk yang baik diharapkan dapat membuat peserta didik merasa nyaman dan menciptakan kondisi belajar yang kondusif. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya yang berjudul *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, bahwa tempat duduk dapat memengaruhi peserta didik dalam mencapai keberhasilan belajarnya. Tempat duduk peserta didik tersebut sebaiknya tidak berukuran terlalu besar agar mudah diubah-ubah posisinya sesuai dengan keinginan dan kebutuhan dalam kegiatan belajar mengajar (Djamarah, 2010).

Guru mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Malang senantiasa mengatur tempat duduk agar sesuai dengan metode pembelajaran yang sedang digunakan, pengaturan tempat duduk diatur agar sesuai dengan protokol kesehatan yang berlaku, yaitu menjaga jarak antar peserta didik dan selalu memakai masker. Posisi tempat duduk yang sering digunakan oleh guru mata pelajaran yaitu formasi berjajar dan formasi pengelompokkan.

Formasi berjajar digunakan untuk pembelajaran yang menggunakan metode ceramah. Dengan formasi tersebut guru dapat mempermudah guru untuk mengontrol peserta didik. Sedangkan formasi pengelompokkan digunakan oleh guru untuk pembelajaran dengan metode diskusi. Di era *new normal* ini peserta didik dilarang untuk bergerumuk secara bebas. Oleh karena itu, melalui formasi ini peserta didik dibentuk menjadi kelompok-kelompok kecil dan saling menjaga

jarak. Dengan menggunakan formasi tersebut peserta didik dapat belajar dengan nyaman dan kondisi kelas pun menjadi kondusif dan optimal.

b. Ventilasi dan pengaturan cahaya

Suhu, ventilasi, dan penerangan adalah asset penting untuk terciptanya suasana belajar mengajar yang nyaman. Ventilasi dan pencahayaan perlu dilakukan, karena ruang belajar yang pengap dapat menyebabkan gairah peserta didik berkurang sehingga menjadi kurang fokus dalam belajar. Apalagi jika ruangan itu gelap, suasana yang terbangun di dalam kelas menjadi kurang ceria bahkan terasa sunyi dan terkesan menyeringkan (Arikunto, 2006).

Ruangan kelas di SMA Negeri 1 Malang memiliki ukuran yang cukup luas. Ventilasi dalam ruang kelas juga baik, selain itu setiap kelas memiliki jendela aktif. Sehingga pertukaran udara dalam kelas tersebut baik. Untuk pengaturan cahaya, masing-masing kelas difasilitasi dengan lampu. Jika dalam ruang kelas terasa kurang terang saat proses pembelajaran maka lampu dapat dinyalakan. Sehingga peserta didik dapat melihat dengan jelas materi yang disampaikan. Hal tersebut juga tidak akan mengganggu penglihatan peserta didik sehingga tidak menurunkan konsentrasi belajar.

c. Media pembelajaran

Menurut Wiyani (2019) bahwa media pembelajaran adalah sarana yang digunakan oleh guru untuk menyajikan materi pelajaran ataupun pesan yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar. Penggunaan media di dalam kelas dapat berupa materi maupun nonmateri. Media digunakan sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran. Sebagai alat bantu, media mempunyai fungsi untuk memudahkan proses pembelajaran agar mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga peserta didik lebih mudah paham terhadap materi yang disampaikan.

Media pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu menggunakan powerpoint, video, ataupun media lain yang relevan. Sesuai dengan prinsip bervariasi, penggunaan media pembelajaran juga dapat divariasikan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Hal tersebut juga dapat membantu peserta didik agar lebih mudah memahami materi pembelajaran.

d. Penyimpanan alat pembelajaran

Penyimpanan alat pembelajaran juga perlu diatur dalam pengelolaan kelas agar alat tersebut mudah ditemukan saat akan digunakan. Pengaturan lemari, rak, dan inventaris kelas dilakukan agar alat pembelajaran tersebut tidak tergeletak dimana saja. Alat pembelajaran diatur agar mudah dalam mengambil barang

tersebut, tidak mengganggu lalu lintas kegiatan pembelajaran, serta kelas menjadi lebih enak dipandang (Rohani, 2004).

Pengaturan alat pembelajaran di masing-masing kelas di SMA Negeri 1 Malang cukup baik. Setiap kelas memiliki lemari yang berfungsi sebagai penyimpanan buku paket, spidol, penghapus papan tulis, dan alat pembelajaran lainnya. Dan dipojok belakang ruangan kelas, diberikan ruang untuk penyimpanan alat kebersihan kelas tersebut.

2. Pengelolaan Lingkungan Sosial Peserta Didik pada Strategi Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Malang

Pengelolaan lingkungan sosial sebagaimana yang telah dibahas pada BAB II digunakan untuk hal-hal yang berkaitan dengan pengelolaan perilaku (sikap peserta didik yang berbeda-beda di kelas), serta pengelolaan terhadap hubungan guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pengelolaan ini juga berkaitan dengan mengelola perilaku peserta didik agar tidak menimbulkan masalah-masalah yang datang baik dari individu maupun kelompok (Mustafida & Gafur, 2019). Perilaku peserta didik dapat terbentuk dari lingkungan kehidupan mereka, baik lingkungan rumah maupun lingkungan sekolah. Perilaku peserta didik di rumah dapat berpengaruh terhadap perilaku peserta didik di sekolah, sehingga guru dalam proses pembelajaran perlu mengelola perilaku atau lingkungan sosial peserta didik yang bermacam-macam agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.

Di SMA Negeri 1 Malang dalam mengelola lingkungan sosial menggunakan beberapa pola pendekatan, salah satunya yaitu pola pendekatan perubahan tingkah laku. Pendekatan tersebut dilakukan untuk menciptakan tingkah laku peserta didik yang positif. Pendekatan perubahan tingkah laku digunakan untuk membina tingkah laku yang dikehendaki, guru mengelola tingkah laku peserta didik yang negatif diubah menjadi tingkah laku yang positif. Dengan terciptanya tingkah laku yang positif proses pembelajaran dapat berjalan dengan kondusif (Rohani, 2004).

Berdasarkan penelitian yang telah didapat, pengelolaan lingkungan sosial peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Malang dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Penanaman sikap disiplin

Penanaman disiplin bertujuan untuk membentuk peserta didik yang berkepribadian santun dan berkarakter yang mampu menghargai dan memanfaatkan waktu dengan baik, taat pada peraturan serta dapat mempertanggungjawabkan segala tindakannya (Afriza, 2014). Sebagaimana prinsip pengelolaan kelas bahwa mendidik peserta didik agar memiliki sikap disiplin tidaklah dapat dilakukan dengan waktu yang singkat. Oleh karena itu,

medidik peserta didik untuk disiplin harus dilakukan sepanjang waktu dan penuh dengan kesabaran.

Penanaman disiplin pada diri peserta didik diterapkan oleh guru untuk menciptakan tingkah laku positif pada peserta didik. Hal kecil yang dilakukan dalam penanaman disiplin yaitu mengontrol absen kehadiran peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan adanya absensi peserta didik yang dimiliki oleh guru sebagai alat pengontrol kehadiran peserta didik. Selain itu, tata tertib yang dibuat oleh sekolah juga menjadi acuan guru dalam menanamkan sikap disiplin peserta didik. Dengan kedisiplinan, peserta didik dapat bersedia untuk tunduk dan mengikuti tata tertib sekolah dan menjauhi berbagai larangan yang dapat menciptakan masalah.

b. Pemberian motivasi

Selain penanaman sikap disiplin, para guru juga memberikan motivasi dalam proses pembelajaran. Pemberian motivasi dilakukan untuk membangkitkan minat peserta didik, sehingga peserta didik antusias dalam belajar. Menurut Muhibbin Syah (2003) menjelaskan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak yang ada di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar dan menjamin kelangsungan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar dapat tercapai.

Di SMA Negeri 1 Malang para guru memberikan motivasi ini dapat berupa:

- 1) Pemberian materi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.
- 2) Memberikan contoh pengerjaan tugas yang baik.
- 3) Menjadikan peserta didik sebagai peserta aktif.
- 4) Membantu peserta didik yang kesulitan dalam belajar.
- 5) Memberikan tugas yang sesuai dengan kapasitas peserta didik.
- 6) Menggunakan metode pembelajaran yang beragam.

c. Interaksi peserta didik

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Malang, para guru juga sering mengelompokkan peserta didik dalam belajar. Hal tersebut dapat melatih interaksi peserta didik dengan peserta didik lainnya. Dengan berkelompok peserta didik bekerja sama untuk memecahkan masalah yang ditugaskan oleh guru. Hal ini juga dapat melatih peserta didik dalam berpikir kritis dan berkomunikasi dalam menyampaikan ide atau gagasannya.

Interaksi yang terjadi di SMA Negeri 1 Malang sudah cukup baik. Pada saat proses pembelajaran guru selalu bertanya terkait materi yang diberikannya apakah peserta didik sudah paham atau belum, begitupun peserta didik, ia tidak

sungkan untuk bertanya kepada gurunya apabila ia belum paham. Guru juga selalu memberikan pertanyaan untuk menghidupkan kelas.

3. Kendala pengelolaan kelas dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada masa *new normal* di SMA Negeri 1 Malang

Pandemi *covid-19* memberikan banyak dampak di kehidupan manusia, terutama dalam bidang pendidikan. Sehingga pemerintah mengatur segala upaya agar proses pembelajaran dapat dilakukan dengan semaksimal mungkin. Memasuki era *new normal*, satuan pendidikan sudah diperbolehkan untuk menyelenggarakan pembelajaran secara tatap muka, tetapi dengan syarat menjaga protokol kesehatan. Hal tersebut mengakibatkan adanya perubahan dalam pengelolaan kelas.

Menurut pendapat Rohani (2004) masalah pengelolaan kelas dapat dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu masalah individual dan masalah kelompok. Masalah yang terjadi tersebut dapat mengganggu kondisi belajar yang kondusif. Dari hasil penelitian ditemukan berbagai masalah yang terjadi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Malang, diantaranya yaitu:

a. Masalah Individu

Menurut Rudolf Dreikurs dan pearl Cassel dalam Ahmad Rohani (2004) menjelaskan bahwa masalah individu ini merupakan upaya pencapaian tujuan pemenuhan keputusan untuk diterima kelompok dan kebutuhan untuk mencapai harga diri.

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Malang masalah yang terjadi yaitu peserta didik mengganggu temannya, tertidur di kelas, bermain *handphone*, dan lain sebagainya. Untuk mengatasi masalah tersebut para guru menegur peserta didik yang bersangkutan untuk kembali kondusif dan mengikuti pembelajaran. Para guru juga sering mengingatkan peserta didik yang tidak tertib terhadap protokol kesehatan. Para guru sering mengingatkan kepada peserta didik untuk sering mencuci tangan dan memakai maskernya.

b. Masalah kelompok

Masalah kelompok yang terjadi saat pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Malang, yaitu peserta didik mengobrol dengan temannya, membolos pembelajaran bersama-sama, mengeluh terhadap tugas yang diberikan, dan lain sebagainya. Untuk mengatasi permasalahan tersebut guru melakukan tindakan korektif kepada kelompok yang bersangkutan atau guru mata pelajaran bersama dengan wali kelasnya atau guru bk bekerja sama untuk menyelesaikan masalah yang cukup sulit untuk diatasi sendiri. Dimasa *new normal* ini terkadang peserta didik juga lupa untuk menjaga protokol kesehatan untuk menjaga jarak, maka guru mengingatkan hal tersebut apabila melihat peserta didik yang berkerumun.

Ketika proses pembelajaran berlangsung, masalah dalam pengelolaan kelas akan terjadi sewaktu-waktu. Baik itu yang berasal dari tingkah laku peserta didik itu sendiri ataupun yang lainnya. Sehingga guru harus dapat menganali peserta didiknya dengan baik agar dapat mengatasi masalah yang terjadi dengan tepat.

Selain masalah pada peserta didik, kendala yang dihadapi guru saat pembelajaran berlangsung juga terjadi pada fasilitasnya. Hal-hal yang terjadi tersebut diantaranya, jaringan internet lemah, laptop yang digunakan error, proyektor tidak berfungsi, mati listrik, dan lain sebagainya. Kendala yang disebabkan oleh fasilitas tersebut, sulit diprediksi oleh guru. Oleh karena itu, para guru harus cermat untuk mengendalikan kondisi belajar agar kembali kondusif.

Guru tidak hanya menjadi satu-satunya sumber belajar yang didapatkan oleh peserta didik. Namun masih banyak sumber lain yang dapat digunakan oleh peserta didik, seperti media youtube, artikel, buku, sosial media, dan lain sebagainya. Hanya saja sebagai guru, harus tetap mendampingi peserta didik agar sumber yang didapat memiliki keterkaitan dengan materi yang sedang dipelajari. Selain itu, guru juga tidak selalu melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Proses pembelajaran dapat dilaksanakan di perpustakaan, aula, taman, gazebo, dan lain-lain.

D. Simpulan

Pengelolaan fisik yang telah dilakukan oleh guru mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Malang sudah baik, karena para guru melakukan pengelolaan kelas di era *new normal* ini agar kondisi kelas tetap kondusif dan optimal. Guru mengatur posisi tempat duduknya agar sesuai dengan metode pembelajaran yang digunakan. Kelas yang digunakan juga cukup luas, sehingga guru dan peserta didik dapat berinteraksi dengan leluasa walaupun harus tetap mematuhi protokol kesehatan, selain itu suhu dan pencahayaan dalam kelas tersebut cukup baik.

Pengelolaan lingkungan sosial peserta didik yang dilakukan oleh guru mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Malang menggunakan pendekatan perubahan tingkah laku terhadap peserta didik. Dengan harapan tingkah laku peserta didik yang negatif dapat berubah menjadi positif. Pengelolaan lingkungan sosial dapat berupa penanaman disiplin diri dan pemberian motivasi. Selain itu, interaksi antara peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan guru di SMA Negeri 1 Malang sudah baik.

Kendala pengelolaan kelas yang dihadapi oleh guru mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Malang dapat dibagi menjadi dua, yaitu masalah individu dan masalah kelompok. Selain itu, masalah yang disebabkan oleh fasilitas yang digunakan untuk pembelajaran juga pernah terjadi dan sulit untuk diprediksi oleh guru. Oleh karena itu, guru harus cermat untuk segera menyelesaikan masalah tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Afriza. (2014). *Manajemen Kelas*. Pekanbaru: Kreasi Edukasi.
- Arikunto, S. (2006). *Pengelolaan Kelas dan Siswa: sebuah Pendekatan Evaluatif*. Jakarta: Rajawali.
- Aspiyana, T., & Rianti, R. (2020). Strategi Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Era New Normal. *Satya Sastraharing, Vol. 04, No. 02*.
- Djamarah, S. B. (2010). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Halimah, L. (2017). *Keterampilan Mengajar sebagai Inspirasi untuk Menjadi Guru yang Excellent di Abad Ke-21*. Bandung: Refika Aditama.
- Hamalik, O. (2005). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustafa, S., Mustikaningsih, H., & Imayanti, R. (2021). *Pembelajaran Tatap Muka (PTM) pada Masa Pandemi Covid-19 di SMA*. Jakarta Selatan: Kemendikbud.
- Mustafida, F., & Gafur, A. (2019). *Strategi Pengelolaan Kelas Multikultural*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Rohani, A. (2004). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sagala, S. (2012). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2007). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Syah, M. (2003). *Minat Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Wiyani, N. A. (2019). *Manajemen Kelas : Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.